

Perjuangan Perempuan Dalam Film Kaluna Home Sweet Loan Sutradara Sabrina Rochelle Kalangle

Rika Putri Pratiwi¹⁾; Loliek Kani Atmaja²⁾; Ira Yuniati³⁾; Septina Lisdayanti⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ rp179034@gmail.com; ²⁾ loliekkaniaatmaja@umb.ac.id; ³⁾ irayuniati@umb.ac.id

⁴⁾ septinakhalq14@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 Agustus 2025]

Revised [30 September 2025]

Accepted [03 Oktober 2025]

KEYWORDS

Feminism, Gender Justice,
Film, Kaluna Home Sweet
Loan.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film Kaluna Home Sweet Loan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Data penelitian berupa kutipan dialog dalam film yang memuat wujud kemandirian perempuan, penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil, perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender, kritik terhadap stereotip peran perempuan, dan dukungan terhadap hak serta kesempatan yang setara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menonton film, mentranskripsikan dialog, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66 data yang terbagi menjadi lima subaspek, yaitu kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan (18 data), penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil (9 data), perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender (14 data), kritik terhadap stereotip peran perempuan (13 data), dan dukungan terhadap hak dan kesempatan setara (12 data). Temuan ini menunjukkan bahwa film Kaluna Home Sweet Loan tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan hak dan melawan diskriminasi gender di masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the women's struggle for gender justice depicted in the film Kaluna Home Sweet Loan. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The research data consists of dialogue excerpts from the film that demonstrate women's independence, rejection of unfair domestic roles, resistance to gender inequality, criticism of stereotypes of women's roles, and support for equal rights and opportunities. Data collection was conducted through documentary study by watching the film, transcribing the dialogue, and classifying the data according to the research focus. The results show 66 items of data divided into five sub-aspects: women's independence in decision-making (18 items), rejection of unfair domestic roles (9 items), rejection of gender inequality (14 items), criticism of stereotypes of women's roles (13 items), and support for equal rights and opportunities (12 items). These findings demonstrate that the film Kaluna Home Sweet Loan not only provides entertainment but also represents the reality of women's struggle to demand equal rights and fight gender discrimination in society.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung (Ayuningtiyas, 2019). Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu 0 bahasa (Pradopo, 2009: 47). Lewat medium bahasa karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia melainkan bisa juga dengan cara yang lembut. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran bahwa kekuasaan yang dijalankan dengan terselubung dalam ilmu pengetahuan akan bersifat kekal dan mampu terekam oleh sebuah karya fiksi.

Karya sastra adalah salah satu karya yang di dalamnya banyak menceritakan kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan nyata. Dalam menciptakan sebuah karya sastra dibutuhkan kemampuan untuk mencipta atau yang disebut dengan kreativitas. Kreativitas adalah satu hal yang sangat penting. Karena, seseorang dalam menciptakan sesuatu dengan memiliki kreativitas yang tinggi pasti akan melahirkan karya-karya yang luar biasa. Sebab, kreativitas itulah yang akan menentukan kualitas dari karya-karya yang dihasilkannya. Karya sastra tidak hanya terdiri atas puisi, novel, cerpen, dan drama. Akan tetapi karya sastra dalam dunia ilmu sastra juga hadir dalam bentuk film. Masing-masing penikmat sastrapun memiliki minat tersendiri terhadap jenis karya sastra. Ada yang lebih suka membaca novel dan ada juga yang lebih menikmati drama dibanding puisi dan cerpen. Semua kembali lagi pada masing-masing individu sebagai penikmat karya sastra. Dewasa ini bukan hanya drama dan novel yang banyak diminati oleh masyarakat, akan tetapi film juga sudah

mendapat posisi dan arti tersendiri bagi para penikmat sastra. Eneste (1991:16) mengatakan bahwa film pada hakikatnya merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan”, melainkan berkonotasi pada “kekinian” dan pada “sesuatu” yang sedang terjadi. Selain itu dalam film juga mencakup berbagai pesan, baik pesan moral, pendidikan, hiburan maupun informasi. Pesan-pesan yang hadir dalam film biasanya menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi perkataan maupun percakapan yang disampaikan oleh pemain dalam film.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame (Kustandi, 2011: 73). Film disebut juga gambar hidup (motion pictures) yaitu, serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Menurut Hamzah (1981:190) film adalah alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan. Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (2003:48) film atau gambar hidup merupakan gambargambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah alat audio visual yang berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak (Brus, 2022:82)

Film yang mengangkat tentang Perjuangan Perempuan diantaranya yaitu novel *Home Sweet Loan* sutradara Sabrina Rochelle Kangle. *Home Sweet Loan* mengungkapkan masalah kehidupan urban yang cukup kompleks khusus pada permasalahan perempuan dengan kehidupannya di kota besar. Film ini berkisah tentang sosok perempuan dewasa bernama Kaluna yang mengharuskan dirinya untuk berbaur dengan lingkungan yang super modern. Ia berusaha menjelma sebagai sosok perempuan berbeda dengan karakter yang menonjol yaitu sebagai perempuan independen. Representasi ideologi yang dimiliki tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* menunjukkan sikap kuat, mandiri, dan tegas dalam memperjuangkan hak perempuan, serta menunjukkan ideologi generasi sandwich dengan dominasi beban tanggung jawab keluarga yang menghambat impian pribadinya.

Sebelumnya, penelitian terkait Film *Home Sweet Loan* telah pernah dilakukan oleh Khomsatun dan Sugeng (2023) dengan judul penelitian *Konflik Sosial dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari*. Khomsatun dan Sugeng menemukan bahwa konflik sosial yang ditampilkan oleh penulis cenderung konflik yang sering dijumpai di kalangan masyarakat perkotaan seperti konflik kepercayaan diri, percintaan dengan perbedaan status sosial, dan konflik keluarga. Terdapat fungsionalisme dalam novel ini yaitu fungsional (baik) yang mana keluarga Kaluna berintropeksi diri dan belajar memperbaiki diri. Kemudian disfungsional (buruk) yang terjadi dalam novel ini yaitu keluarga Kaluna harus rela kehilangan material berupa rumah yang dijual untuk membayar hutang.

Berdasarkan hasil penelitian awal peneliti terhadap analisis perjuangan perempuan dalam film sebagai berikut “Gue juga gak punya tempat di rumah ini, udh kalian usir kan sampai ke belakang, kmr pembantu, hidup gua juga di sini kayak pembantu, kalian ada pernah bantu? Gak pernah kan? Cuma gua sama ibu yang ngurusin rumah” (01. 06: 40)

Dialog ini mencerminkan beban ganda yang harus ditanggung oleh Kaluna sebagai perempuan, di satu sisi, ia bekerja penuh waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa di bantu oleh kakak – kakaknya, ketidakadilan gender inilah yang membuat Kaluna sebagai perempuan yang membunyai sifat mandiri dan bekerja keras tanpa dukungan yang setara dari anggota keluarganya “Terus sekarang gegara kebodohan loh gua juga yang nanggung? Loh udah gila ya gua rasa ?” (01.06:56)

Dialog yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam film *Kaluna Home Sweet Loan*, dialog ini mencerminkan bagaimana gender dan ketidaksetaraan mempengaruhi kehidupan Kaluna, karna kebodohan kakak lelakinya ia membebani kesalahannya ke pada Kaluna. “Hmm, ide bagus, tapi kayaknya itu terlalu ambisius untuk seseorang seperti kamu, Kaluna. Fokus saja ke laporan keuangan, ya. Urusan strategi besar seperti ini lebih cocok ditangani oleh tim laki-laki” (01.00:09)

Menggambarkan perjuangan Kaluna tetap melaksanakan pekerjaannya dimana atasan Kaluna yaitu Pak Joko yang tidak menghargai kompetensi Kaluna. Orang biasa kayak gue, buat mimpi aja harus tau diri”

(01.35:16) Dialog ini menggambarkan realitas banyak perempuan pekerja kelas menengah yang menjadi tulang punggung keluarga, sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sambil mengejar impian pribadi.

Alasan peneliti memilih film ini karena film *Home Sweet Loan* berhasil menarik perhatian penonton sebanyak 1.720.271 penonton di bioskop, menjadikannya salah satu film dengan jumlah penonton yang cukup signifikan di Indonesia. Berdasarkan data, film ini menempati peringkat ke-9 dalam daftar film Indonesia terlaris tahun 2024. Jumlah penonton ini menunjukkan daya tarik film yang mengangkat tema perjuangan perempuan. Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dalam menggapai segala keinginannya. Hak-hak yang diperjuangkan tokoh utama dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalange adalah untuk mendapatkan dukungan dari keluarganya sendiri bahwa pekerjaan, Pendidikan terutama bagi anak perempuan sangat diperlukan dalam keluarga itu sendiri yang nantinya akan berguna untuk kehidupan yang lebih baik.

LANDASAN TEORI

Hakikat Perjuangan

Pengertian Perjuangan

Menurut Alwi (2007), perjuangan adalah “1. Perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2. Usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya; 3. Pol salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik” (p.478). Perjuangan tidak lepas dari kesukaran atau kesulitan untuk mendapatkan sesuatu walaupun dengan cara yang sulit sekalipun. Hal ini juga diungkapkan oleh Joyomartono (1990) yaitu istilah perjuangan adalah “aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang” (p.4). Dari pengertian perjuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah usaha seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dengan mengorbankan segala kemampuan yang dimilikinya, baik dari tenaga, pikiran, serta kemauan yang kuat sehingga tercapai keinginannya.

Pengertian Perempuan

Pemilihan kata “perempuan” dalam judul penelitian ini karena pemakaian kata perempuan lebih mulia dibanding wanita. Perempuan berasal dari bahasa sanskerta ‘empu’ yang berarti dihormati. Sedangkan kata “wanita” berasal dari kata “wan” yang berarti nafsu. Hal itu dibuktikan dengan perubahan nama menteri peranakan wanita menjadi menteri pemberdayaan perempuan sejak pemerintahan KH Abdurrahman Wahid. Perubahan itu membawa hasil dari turut andilnya perspektif gender yang menitikberatkan pada pemberdayaan dalam kebijakan negara.

Pengertian Perjuangan Perempuan

Perjuangan perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan namun tidak tercatat didalam sejarah Indonesia yang banyak berisikan tentang kolonialisme lengkap dengan tokoh dan peristiwanya (Wicaksono, 2017). Pada masa kolonialisme banyak perempuan yang terlibat didalamnya dengan berbagai sejarah dan latar belakang yang dapat dijadikan kisah pengalaman serta pembelajaran bagi perempuan dimasa yang akan datang. Namun sayangnya tidak ada sejarah mengenai perjuangan perempuan dalam mengupayakan kesetaraan tertuang didalam buku-buku pelajaran sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui (Amalia, 2019). Dapat diketahui bahwa sejarah perjuangan perempuan Indonesia dalam mengupayakan kesetaraan sangatlah penting dalam memajukan hak-hak dasar perempuan dan hak – hak perempuan dimata hukum.

Hakikat Film

Pengertian Film

Film Pengertian lebih kompleks dan mendalam mengenai film tertuang dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman dalam Mabruri (2011: 2) bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar (audio visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Sebuah film terdiri atas beberapa unsur fisik, yaitu (Pratista, 2008: 29-30): Film menjadi alat untuk menyampaikan pesan bagi penonton atau masyarakat melalui media cerita. Mengungkapkan ekspresi artistik dari suatu alat bagi para seniman di bidang perfilman-an agar memiliki suara dalam mengungkapkan gagasanggagasannya. Seperti salah satu contoh di masyarakat bahwa pada era awal 2000-an untuk

dapat menonton sebuah film atau tayangan, harus memiliki televisi terlebih dahulu. Namun saat perangkat telepon sudah berkembang dengan pesat dan modern, masyarakat tidak lagi harus menonton sebuah tayangan atau televisi di rumah. Film dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui gadget yang dimiliki seperti salah satunya melalui Netflix.

Unsur Film

Mengetahui unsur-unsur dalam pembentukan film diperlukan untuk membantu kita mengerti film dengan lebih baik. Pembentukan film terdiri atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik, Berikut penjelasan kedua unsur tersebut:

- 1) Unsur naratif dan sinematik, kedua unsur itu saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan sebuah film. Bisa dibilang bahwa unsur naratif merupakan bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah metode atau seni dalam mengolahnya. Unsur naratif dalam film adalah perlakuan terhadap cerita/tema filmnya, setiap cerita film tidak akan lepas dari unsur naratif. Semua naskah cerita pasti mempunyai unsur-unsur seperti konflik, tokoh, masalah dan latar (tempat, waktu, dan suasana). Pembentukan gaya narasi dalam film tidak mesti sama, tergantung keinginan si kreator, hal ini mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan ataupun keunikan dari narasi yang ingin ditonjolkan.
- 2) Unsur naratif berkaitan dengan tema film. Sedangkan unsur sinematik adalah segala hal yang tertangkap kamera, contohnya setting tempat, kualitas suara, kostum, tata cahaya, make up, hingga akting dan detail ekspresi aktor. Unsur sinematik yang ideal membutuhkan banyak referensi dan pengalaman dalam produksi film, demi mendapat kualitas yang bagus tidak menutup kemungkinan pengambilan gambar dilakukan berulang kali.

Film sebagai Media Penyampai Pesan

Dalam Komunikasi Massa Komunikasi massa dirumuskan oleh Rakhmat (1994: 189) sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khlayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Film adalah salah satu contoh media massa elektronis yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator (sutradara) kepada komunikan (penonton). Disebut media massa karena film mempunyai karakter yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (Morrison dkk, 2010: 37). Cara penyampaian pesan sebuah film adalah dengan bertutur yaitu menghadirkan kembali realitas dengan makna yang lebih luas. Pemaknaan pesan dibentuk sejak film diproduksi sebagaimana dijelaskan dalam model komunikasi Jakobson dalam Fiske (1990: 51). Sutradara (addresser) menyampaikan pesan (message) kepada penonton (addressee). Pesan mengacu pada sesuatu yang lain diluar pesan itu sendiri yakni realitas di mana film diproduksi (context). Pesan ini sebagai koneksi fisik antara sutradara dengan penonton melalui sistem makna bersama (contact code).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Data penelitian berupa kutipan dialog dalam film yang memuat wujud kemandirian perempuan, penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil, perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender, kritik terhadap stereotip peran perempuan, dan dukungan terhadap hak serta kesempatan yang setara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menonton film, mentranskripsikan dialog, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66 data yang terbagi menjadi lima subaspek, yaitu kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan (18 data), penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil (9 data), perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender (14 data), kritik terhadap stereotip peran perempuan (13 data), dan dukungan terhadap hak dan kesempatan setara (12 data). Temuan ini menunjukkan bahwa film *Kaluna Home Sweet Loan* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan hak dan melawan diskriminasi gender di masyarakat..

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa film *Kaluna Home Sweet Loan* karya sutradara Sabrina Rochelle Kalange memuat berbagai wujud perjuangan perempuan yang tergambar melalui tokoh, dialog, dan alur ceritanya. Dari hasil analisis, teridentifikasi sebanyak 66

data yang merepresentasikan bentuk-bentuk perjuangan tersebut. Data tersebut mencakup upaya melawan diskriminasi, penolakan terhadap stereotip gender, perjuangan mempertahankan kemandirian, serta usaha memperoleh kesempatan yang setara. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Kaluna Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi karya hiburan, tetapi juga media yang merepresentasikan realitas perjuangan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan secara rinci masing-masing wujud perjuangan yang ditemukan beserta konteks kemunculannya dalam film.

Perjuangan Perempuan – Kemandirian Perempuan dalam Mengambil Keputusan

Berdasarkan hasil analisis film *Kaluna Home Sweet Loan*, kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan merupakan bentuk perjuangan perempuan yang paling terlihat. Dari 18 dialog yang dianalisis, tokoh utama, Kaluna, menunjukkan sikap tegas dan mandiri dalam menentukan arah hidupnya. Kemandirian ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keputusan terkait properti, keuangan, hingga hubungan personal. Sikap ini memperlihatkan bahwa Kaluna menyadari haknya sendiri dan mampu mengatur hidup tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Purnama et al. (2021), feminisme liberal menekankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan, termasuk kebebasan untuk menentukan pilihan hidup. Kemandirian ekonomi dan kemampuan mengambil keputusan adalah bagian penting dari pembebasan perempuan dari ketergantungan, baik di keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Kaluna Home Sweet Loan*?”, di mana kemandirian perempuan menjadi salah satu bentuk perjuangan yang paling nyata dan menonjol. Berikut uraian setiap data beserta pembahasan:

1. “Nanti kalau mbak Kaluna mau dipasang king bed, ini masih muat kok mbk.” (Menit 1:24)
Dialog ini menunjukkan bahwa keputusan Kaluna dihargai oleh orang lain, termasuk pihak yang terlibat dalam transaksi properti. Hal ini menegaskan posisi perempuan sebagai pengambil keputusan utama, yang mampu menentukan pilihan sesuai kebutuhannya sendiri.
2. “Agak padet ya? Panas banget mataharinya kayaknya ada lima deh di sini.” (Menit 1:24)
Saran dari teman Kaluna menunjukkan dukungan dan solidaritas antarperempuan. Kaluna tetap bisa mempertimbangkan masukan teman tanpa kehilangan kontrol atas keputusannya, yang menegaskan bahwa kemandirian tidak berarti harus sendirian.
3. “Disini semuanya serba strategis mbak...” (Menit 2:26)
Penjelasan sales menegaskan posisi perempuan sebagai pihak utama yang menentukan keputusan dalam membeli rumah. Hal ini menekankan pengakuan sosial terhadap kemampuan perempuan membuat keputusan penting dan strategis.
4. “Kan gue udah bilang ma lo mendingan lo open pod...” (Menit 6:28)
Saran teman untuk membuka usaha menunjukkan dukungan terhadap kemandirian ekonomi perempuan. Ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya soal kebebasan memilih, tetapi juga kemampuan mengatur dan menghasilkan sumber daya sendiri.
5. “Ini aja buat aku shalat gak muat bu.” (Menit 12:52)
Kaluna menuntut haknya atas ruang pribadi yang layak. Hal ini memperlihatkan bahwa kemandirian juga terkait dengan kemampuan memperjuangkan hak dasar dan kebutuhan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.
6. “Aku tuh cuman numpang ya bu disini?” (Menit 13:36)
Ungkapan ini menunjukkan kesadaran Kaluna akan haknya untuk diakui keberadaannya. Perjuangan ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan juga terkait dengan pengakuan sosial, bukan hanya keputusan pribadi.
7. “Sayang tante uangnya karna niatnya lagi nabung buat beli rumah...” (Menit 19:41)
Keputusan menabung untuk membeli rumah menegaskan kemampuan Kaluna mengatur keuangan secara mandiri dan merencanakan masa depan dengan matang.
8. “Mas aku kan udah bilang dari awal kita pacaran...” (Menit 20:30)
Kaluna menetapkan batasan dalam hubungan, menolak subordinasi, dan menegaskan bahwa keputusan pribadinya tidak boleh ditentukan pasangan. Ini menunjukkan kemandirian perempuan dalam hal personal maupun emosional.
9. “Buat yang lain itu apasih mas, mobil? Tas branded?...” (Menit 20:53)
Kaluna menolak gaya hidup konsumtif dan menekankan pentingnya kontrol atas pengeluaran. Hal ini menunjukkan kemandirian perempuan dalam menentukan prioritas finansialnya sendiri.
10. “Mangkanya apa? Mangkanya orang yang pas-pasan kayak aku gak berhak punya rumah sendiri?” (Menit 21:55)

Kaluna menentang diskriminasi berbasis ekonomi dan menegaskan hak perempuan untuk memiliki rumah sendiri. Hal ini menunjukkan kesadaran kritis terhadap norma sosial yang membatasi kesempatan perempuan.

11. “Kalau aku nyewa, aku ngekos aku ngontrak kapan aku bisa punya rumah sendirinya?” (Menit 22:20)
Kaluna menolak sistem sewa yang menghambat pencapaian aset pribadi. Hal ini menegaskan kematangan dalam mengambil keputusan strategis terkait hidup dan masa depannya.
12. “Bener sih kamu mas, aku udah punya pilihanku sendiri...” (Menit 22:48)
Keputusan mengakhiri hubungan demi prinsip hidup menunjukkan keberanian Kaluna mempertahankan kemandirian. Hal ini memperlihatkan bahwa kemandirian perempuan juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sulit untuk melindungi hak dan prinsip pribadinya.
13. “Pokoknya nikah gak nikah aku tetap pengen cepet-cepat punya rumah sendiri...” (Menit 25:11)
Kaluna menegaskan bahwa pencapaian tujuan hidup tidak tergantung pada pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa mandiri dan mencapai tujuan hidup tanpa harus bergantung pada status sosial atau pasangan.
14. “Lagian ya gue tu pengen punya sesuatu ya bener-bener milik gue...” (Menit 25:55)
Kaluna menekankan pentingnya memiliki sesuatu yang sepenuhnya miliknya sendiri, sebagai simbol kebebasan dan pengendalian atas hidup sendiri.
15. “Sayang ga sih mi? mending buat DP rumah...” (Menit 30:42)
Kaluna menunjukkan kemampuan membuat keputusan finansial rasional dan memilih investasi jangka panjang, menegaskan kemandirian perempuan dalam mengelola keuangan.
16. “Kayaknya ini rumah yang selama ini gue cari nis...” (Menit 56:01)
Kaluna merasa puas karena berhasil menemukan rumah impiannya melalui keputusan mandiri. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian memberikan rasa kontrol dan pencapaian pribadi.
17. “Ambil sih nis, lagian juga zaman sekarang tu dapatkan promosi itu susah.” (Menit 1:26:55)
Kaluna mendorong temannya untuk mengambil kesempatan kerja, menunjukkan dukungan terhadap kemandirian perempuan lain dan solidaritas feminis.
18. “Kal rencanamu mau beli rumah jadi? Beli? enggak? Beli?” (Menit 1:44:19)
Pertanyaan ayah menegaskan bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan Kaluna. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian perempuan juga diakui oleh orang terdekat, termasuk dalam keluarga.

Dari seluruh data tersebut, terlihat bahwa kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan bukan hanya sekadar narasi dalam film, tetapi juga wujud nyata perjuangan feminisme. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa menentukan hidupnya sendiri, merencanakan masa depan, dan mempertahankan hak-hak pribadinya. Hal ini selaras dengan penelitian Kartinia Indah Pratiwi & Deni Angela (2024) dan Neysa Alya Salsabila & Ike Desi Florina (2024), yang menekankan bahwa tokoh perempuan mandiri dapat menginspirasi penonton dan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender. Dengan demikian, film *Kaluna Home Sweet Loan* berhasil menampilkan perempuan yang tegas, mandiri, dan mampu membuat keputusan penting sendiri, sekaligus memberikan contoh nyata bagi penonton tentang pentingnya otonomi dan kemandirian perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Perjuangan Perempuan – Penolakan terhadap Peran Domestik yang Tidak Adil

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 9 dialog yang merepresentasikan perjuangan perempuan subaspek penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil pada film *Kaluna Home Sweet Loan*. Penolakan ini tercermin dari sikap Kaluna yang menolak menerima pembagian kerja rumah tangga maupun tanggung jawab keluarga yang timpang, serta menuntut adanya keadilan dalam ranah domestik.

Menurut Tong (2009), feminisme radikal memandang bahwa ketidakadilan domestik merupakan bentuk penindasan struktural terhadap perempuan, di mana pekerjaan rumah dan tanggung jawab keluarga secara tradisional dibebankan lebih berat kepada perempuan. Perjuangan dalam konteks ini tidak hanya sebatas mencari pengakuan, tetapi juga melibatkan upaya mengubah struktur sosial yang menormalisasi beban ganda dan ketidaksetaraan di rumah tangga.

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalangie?”. Dalam hal ini, perjuangan Kaluna terlihat jelas pada keberaniannya menentang perlakuan tidak adil yang ia alami di rumah. Berikut uraian setiap data beserta pembahasan:

1. “Lo kalo habis makan tu gak ada ya kak kepikiran buat bantuin cuci piring?” (Menit 4:19)
Kaluna menegur kakaknya untuk ikut membantu pekerjaan rumah. Hal ini mencerminkan sikap kritis terhadap budaya yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab perempuan semata, dan menuntut adanya pembagian kerja yang adil.
2. “Ya tapi cuma aku yang harus sampe tidur di kamar pembantu...” (Menit 14:42)

- Kaluna memprotes ketidakadilan pembagian ruang di rumah. Tidur di kamar pembantu dianggap merendahkan posisi dan haknya sebagai anggota keluarga yang setara.
3. “Gue juga udah gak punya tempat dirumah ini...” (Menit 1:03:34)
Kaluna mengungkapkan rasa kehilangan tempat di rumah sendiri. Hal ini menjadi simbol marginalisasi perempuan di ranah domestik, di mana kebutuhannya diabaikan.
 4. “Terus sekarang gara-gara kebodohan loh masih gua juga yang nanggung?” (Menit 1:04:00)
Penolakannya untuk menanggung akibat kesalahan kakaknya menunjukkan sikap tegas menentang pembebanan tanggung jawab yang tidak adil.
 5. “Dari awal yang gadaikan sertifikat rumah itu kan loh...” (Menit 1:04:16)
Kaluna menegaskan bahwa keputusan menggadaikan sertifikat rumah bukan tanggung jawabnya, memperlihatkan kesadaran akan batas tanggung jawab pribadi.
 6. “Gue tu salah gak sih nan? Kalau gue semarah ini sama keluarga gue?” (Menit 1:16:56)
Dialog ini menunjukkan dilema emosional yang dialami perempuan saat menolak ketidakadilan domestik di satu sisi merasa bersalah, namun di sisi lain menyadari bahwa sikap tegas adalah bagian dari memperjuangkan haknya.
 7. “Lucu ya keluarga bisa hancur cuma karna hutang...” (Menit 1:17:37)
Kaluna menyayangkan keretakan keluarga akibat masalah finansial, yang sering kali memperburuk ketidakadilan beban domestik terhadap perempuan.
 8. “Lagian ini kan rumah peninggalan engkong pak...” (Menit 1:24:05)
Kaluna mengingatkan pentingnya menjaga warisan keluarga. Hal ini menunjukkan kesadaran historis dan emosional terhadap aset keluarga, serta penolakannya jika warisan itu hilang akibat keputusan yang tidak adil.
 9. “Bapak kan juga gak tega kalo uang tabungan loh sampe habis kayak gitu...” (Menit 1:28:23)
Dialog dari kakak Kaluna ini memperkuat bahwa beban keuangan yang tidak proporsional kepada Kaluna adalah bentuk ketidakadilan, dan bahkan anggota keluarga lain mengakui hal tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Angela (2024) yang mengungkapkan bahwa penggambaran tokoh perempuan yang menolak pembagian kerja domestik yang timpang dapat meningkatkan kesadaran penonton akan isu kesetaraan gender di rumah tangga. Demikian pula, Lestari (2023) menemukan bahwa beban ganda perempuan di ranah domestik masih menjadi masalah besar di Indonesia, dan representasi perlawanan terhadapnya di media memiliki peran penting dalam mempengaruhi perubahan perspektif masyarakat. Dengan demikian, seluruh data pada subaspek ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil adalah wujud nyata perjuangan feminisme dalam membongkar norma patriarkis di lingkungan keluarga. Film ini memberikan pesan kuat bahwa kesetaraan gender harus dimulai dari pembagian tanggung jawab yang setara di rumah, agar perempuan memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk berkembang di berbagai aspek kehidupan.

Perjuangan Perempuan – Perlawanan terhadap Ketidaksetaraan Gender

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 14 dialog yang merepresentasikan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender pada film *Kaluna Home Sweet Loan*. Perlawanan ini tampak dari sikap Kaluna yang berani menolak diskriminasi, mempertanyakan norma sosial yang membatasi perempuan, dan memperjuangkan hak-hak yang setara baik dalam ranah personal, keluarga, maupun sosial.

Menurut Fakih (2016), ketidaksetaraan gender muncul ketika pembagian peran, akses, dan kontrol terhadap sumber daya antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, yang sering kali memposisikan perempuan pada posisi subordinat. Feminisme liberal maupun feminisme radikal sama-sama menekankan pentingnya perlawanan terhadap ketidaksetaraan ini melalui tindakan yang mengedepankan kesetaraan hak, kemandirian, dan penghargaan terhadap pilihan perempuan.

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian “Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalangie?” dengan menunjukkan bahwa perjuangan feminis tidak hanya hadir dalam bentuk pengambilan keputusan mandiri atau penolakan peran domestik yang timpang, tetapi juga dalam keberanian untuk menentang norma dan praktik yang mendiskriminasi perempuan. Berikut uraian setiap data beserta pembahasan:

1. “Aku tuh cuman numpang ya bu disini?” (Menit 13:36)
Kaluna mempertanyakan posisinya di rumah sendiri, menunjukkan perlawanan terhadap perlakuan yang meminggirkan dirinya. Sikap ini menolak anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak penuh atas tempat tinggalnya.
2. “Mereka berdua bilang habis nikah tinggal dirumah ini cuma sementara...” (Menit 13:57)
Kritik Kaluna terhadap janji kakaknya mencerminkan penolakan terhadap praktik yang membuat perempuan kehilangan otonomi tempat tinggal.

3. “Mangkanya apa? Mangkanya orang yang pas-pasan kayak aku gak berhak punya rumah sendiri?” (Menit 21:55)
Pernyataan ini menolak pandangan diskriminatif bahwa kepemilikan rumah hanya layak untuk orang berpenghasilan tinggi, menegaskan hak setiap individu terlepas dari gender atau status ekonomi.
4. “Kalau aku nyewa, aku ngekos aku ngontrak kapan aku bisa punya rumah sendirinya?” (Menit 22:20)
Menunjukkan kesadaran finansial sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang membuat perempuan sulit memiliki aset pribadi.
5. “Kayaknya aku gak bisa ya mas, jadi apa yang kamu harpin” (Menit 22:30)
Kaluna menolak kompromi yang mengorbankan prinsip hidupnya demi mempertahankan relasi, sebuah sikap tegas melawan tekanan gender dalam hubungan.
6. “Bener sih kamu mas, aku udah punya pilihanku sendiri...” (Menit 22:48)
Menegaskan bahwa ia berhak menentukan arah hidupnya meskipun berisiko mengakhiri hubungan, sebuah wujud otonomi penuh.
7. “Seenggak nya udah selesai dari hubungan toxic harus dirayain” (Menit 24:58)
Tansih mendukung Kaluna untuk merayakan keberhasilannya keluar dari hubungan tidak sehat, memperlihatkan solidaritas perempuan dalam melawan relasi yang merugikan.
8. “Pokoknya nikah gak nikah aku tetap pengen cepet-cepet punya rumah sendiri...” (Menit 25:11)
Penegasan ini menolak norma patriarkis yang menghubungkan pencapaian perempuan dengan status pernikahan.
9. “Lagian ya gue tu pengen punya sesuatu ya bener-bener milik gue...” (Menit 25:55)
Keinginan untuk memiliki aset pribadi menunjukkan perlawanan terhadap ketidaksetaraan kepemilikan yang sering kali membatasi perempuan.
10. “Terus sekarang gara-gara kebodohan loh masih gua juga yang nanggung?” (Menit 1:04:00)
Penolakan ini menunjukkan sikap tegas untuk tidak menjadi korban akibat kesalahan orang lain, menggarisbawahi prinsip keadilan individu.
11. “Dari awal yang gadaikan sertifikat rumah itu kan loh...” (Menit 1:04:16)
Kaluna menegaskan haknya untuk tidak memikul konsekuensi dari keputusan yang ia tidak setuju, menolak beban gender yang sering dibebankan kepada perempuan.
12. “Kan lu sendiri yang bilang kal, kalo lo pengen punya sesuatu yang bener-bener milik lo” (Menit 1:32:44)
Hanan mengingatkan kembali prinsip Kaluna, menunjukkan dukungan terhadap perjuangan perlawanan ketidaksetaraan gender yang ia lakukan.
13. “Bapak udah ngasih banyak banget buat aku buat semuanya disini ya kan” (Menit 1:36:52)
Kaluna mengakui peran ayahnya yang memberikan hak setara kepada anak-anaknya, sebuah contoh dukungan dari figur laki-laki terhadap kesetaraan gender.
14. “Bapak berhenti merokok ya pa, aku pengen bapak sehat-sehat terus...” (Menit 1:38:25)
Dialog ini mencerminkan upaya membangun relasi keluarga yang setara dan saling peduli, menolak pandangan bahwa perempuan hanya pasif dalam urusan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Neysa Alya Salsabila & Ike Desi Florina (2024) yang menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan yang berani menentang diskriminasi gender dapat menginspirasi penonton untuk mengadopsi pandangan kesetaraan. Selain itu, Lestari (2023) juga menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam mengubah persepsi publik terhadap relasi gender yang timpang dengan menampilkan perempuan sebagai agen perubahan. Dengan demikian, seluruh data pada subaspek ini memperkuat bahwa perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender merupakan inti dari perjuangan feminisme yang relevan dengan teori dan konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Film *Kaluna Home Sweet Loan* bukan hanya menggambarkan perjuangan personal tokohnya, tetapi juga menjadi media edukasi yang mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perjuangan Perempuan – Kritik terhadap Stereotip Peran Perempuan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 13 dialog yang merepresentasikan kritik terhadap stereotip peran perempuan pada film *Kaluna Home Sweet Loan*. Kritik ini tercermin dari sikap tokoh utama, Kaluna, yang secara konsisten menolak anggapan-anggapan konvensional yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik, menempatkan perempuan pada posisi subordinat, atau meremehkan kemampuannya dalam mengambil keputusan penting, terutama dalam hal finansial dan kepemilikan aset.

Menurut Beauvoir (2010), stereotip peran perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam “peran kodrati” seperti pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, atau ketergantungan pada laki-laki. Feminisme liberal mengkritik pandangan ini dan menekankan bahwa

perempuan memiliki hak dan kapasitas yang sama untuk mengelola hidupnya, termasuk dalam hal ekonomi dan kepemilikan.

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian “Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalangie?”, khususnya dalam aspek bagaimana tokoh perempuan menolak stereotip gender yang membatasi kebebasan dan potensinya. Berikut uraian setiap data beserta pembahasan:

1. “Itu sih natnya harus ngobrol intercalnya deh, biar gak projektif terus sama anaknya...” (Menit 4:02)
Saran pola asuh yang sehat ini menolak stereotip bahwa ibu selalu benar dalam mendidik anak. Kaluna menunjukkan bahwa perempuan dapat bersikap objektif dan kritis terhadap praktik pengasuhan, bahkan terhadap sesama perempuan.
2. “Ya nanti kalau kakak sama abangmu udah bisa beli rumah kamu kan bisa pindah lagi” (Menit 13:45)
Kalimat ini memuat asumsi bahwa perempuan akan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga besar. Kaluna mempertanyakan pandangan tersebut dan menunjukkan bahwa perempuan berhak memiliki otonomi tempat tinggal.
3. “Kan gak ada yang tahu kalau ada looper apartement Kamala akan bangkrut kal” (Menit 14:13)
Dialog ini mengandung pandangan bahwa keputusan ekonomi pasangan tidak perlu dikritisi. Kaluna menolak sikap pasif ini dengan menuntut transparansi dan akuntabilitas, menegaskan bahwa perempuan berhak mengkritisi keputusan finansial.
4. “Kal selamanya rumah ini ya rumah kamu juga kak Nendra dan Kamala...” (Menit 14:42)
Mengandung stereotip bahwa perempuan harus selalu berbagi rumah tangga dengan anggota keluarga tanpa memprioritaskan kemandirian. Kaluna menolak asumsi ini dengan memprioritaskan kepemilikan pribadi.
5. “Sabar, buat punya rumah sendiri memanglah gak gampang...” (Menit 14:50)
Meski positif, nasihat ini menyiratkan bahwa perempuan harus menunggu. Kaluna memilih mengambil langkah proaktif, menunjukkan penolakan terhadap sikap pasif yang dilekatkan pada perempuan.
6. “Ibu yakin kakak-kakakmu sebetulnya juga gak mau ada di posisi ini...” (Menit 15:08)
Pandangan ini menempatkan semua pihak pada posisi korban, tetapi Kaluna menuntut solusi yang lebih setara, menunjukkan bahwa ia menolak normalisasi kesulitan yang menimpa perempuan.
7. “Ya coba kamu pikir, kalau misalnya disini tabunganmu kan bisa dialokasikan buat yang lain...” (Menit 20:40)
Mengandung stereotip bahwa perempuan sebaiknya memprioritaskan kebutuhan keluarga daripada kepemilikan aset pribadi. Kaluna menolak dan tetap fokus menabung untuk rumah.
8. “Kamu terlalu pelit kal, nabung terus...” (Menit 21:17)
Komentar ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan seharusnya konsumtif. Kaluna membalikkan pandangan ini dengan membuktikan bahwa disiplin menabung adalah bentuk kemandirian finansial.
9. “Realistis lah kal, selama ini aku bantu kamu jadi lebih baik...” (Menit 22:01)
Pernyataan ini menempatkan laki-laki sebagai mentor yang memimpin perempuan menuju kesuksesan. Kaluna menolak narasi ini dan menunjukkan bahwa keberhasilannya adalah hasil dari usahanya sendiri.
10. “Coba loh pikir-pikir lagi deh, DP, cicilan KPR...” (Menit 25:21)
Dialog ini menyiratkan keraguan terhadap kemampuan perempuan mengelola beban finansial. Kaluna membuktikan bahwa ia mampu menghitung risiko dan membuat keputusan tepat.
11. “Mending apartement fasilitas lengkap...” (Menit 30:56)
Saran ini menunjukkan asumsi bahwa perempuan hanya mampu mengelola hunian praktis. Kaluna menolak pandangan ini dengan memilih hunian sesuai preferensinya sendiri.
12. “Lagi pula kan kita gak pernah tahu...” (Menit 31:09)
Mengandung pandangan konvensional bahwa perempuan harus terlalu berhati-hati hingga menghindari keputusan besar. Kaluna justru mengambil keputusan besar secara terukur.
13. “Gue juga ngumpulin uang pelan-pelan ya...” (Menit 36:23)
Dialog ini memuat anggapan bahwa perempuan hanya mampu menabung sedikit. Kaluna membuktikan sebaliknya dengan komitmen menabung signifikan untuk membeli rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartinia Indah Pratiwi & Deni Angela (2024) yang menegaskan bahwa representasi perempuan yang menolak stereotip peran gender dalam media dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya kesetaraan. Penelitian Lestari (2023) juga menyatakan bahwa tokoh perempuan yang menantang norma gender berperan sebagai agen perubahan sosial yang efektif. Dengan demikian, subaspek kritik terhadap stereotip peran perempuan pada film ini menunjukkan bahwa perjuangan feminisme tidak hanya berfokus pada pembagian kerja atau pengambilan keputusan, tetapi juga pada dekonstruksi pandangan konvensional yang membatasi perempuan. *Kaluna Home*

Sweet Loan berhasil merepresentasikan tokoh perempuan yang kritis, independen, dan berani mengambil langkah di luar batasan yang dibentuk oleh stereotip gender.

Perjuangan Perempuan – Dukungan terhadap Hak dan Kesempatan Setara

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 12 dialog yang merepresentasikan dukungan terhadap hak dan kesempatan setara pada film *Kaluna Home Sweet Loan*. Subaspek ini menggambarkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya diperjuangkan melalui perlawanan terhadap diskriminasi, tetapi juga melalui dukungan aktif baik dari tokoh perempuan itu sendiri maupun dari lingkungannya dalam mewujudkan kebebasan memilih, akses terhadap informasi, dan peluang untuk berkembang.

Temuan ini relevan dengan rumusan masalah penelitian, yakni “Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* Sutradara Sabrina Rochelle Kalangie?” karena menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu berbentuk konfrontasi, tetapi juga kolaborasi dan pemberdayaan yang saling menguatkan. Berikut uraian setiap data beserta pembahasan:

1. “Nanti kalau mbak Kaluna mau dipasang king bed, ini masih muat kok mbk.” (Menit 1:24)
Sales rumah memberikan informasi yang memudahkan Kaluna membuat keputusan pembelian. Hal ini mencerminkan pengakuan terhadap kapasitas perempuan sebagai pengambil keputusan utama dalam transaksi properti.
2. “Agak padet ya? Panas banget mataharinya kayaknya ada lima deh di sini” (Menit 1:24)
Teman Kaluna memberi masukan jujur demi kenyamanan calon pemilik rumah. Ini adalah wujud solidaritas antarperempuan yang saling mendukung dalam mengambil keputusan strategis.
3. “Disini semuanya serba strategis mbak, mau ke kamar tidur, ke kamar mandi atau ke ruang makan semuanya serba selangkah” (Menit 2:26)
Sales memberikan informasi transparan terkait keunggulan rumah, menghapus kesan bahwa perempuan kurang memahami detail teknis properti.
4. “Kan gue udah bilang ma lo mendingan lo open pod eh pasti banyak yang pesen disini” (Menit 6:28)
Teman Kaluna memberi ide usaha, mendukungnya untuk mengembangkan kemandirian ekonomi salah satu fondasi penting kesetaraan gender.
5. “Ini aja buat aku shalat gak muat bu” (Menit 12:52)
Kaluna menuntut ruang ibadah pribadi yang layak, menunjukkan kesadaran akan haknya untuk memperoleh kenyamanan beragama.
6. “Sayang tante uangnya karna niatnya lagi nabung buat beli rumah sama mas Hansa.” (Menit 19:41)
Kaluna menjelaskan alasan finansialnya dengan tegas, menunjukkan tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan hidupnya.
7. “Sayang ga sih mi? mending buat DP rumah...” (Menit 30:42)
Kaluna mendorong temannya berinvestasi pada aset produktif, menandakan dukungan terhadap kemandirian ekonomi perempuan lainnya.
8. “Kayaknya ini rumah yang selama ini gue cari nis...” (Menit 56:01)
Kaluna mengekspresikan kebebasan memilih rumah impian tanpa intervensi pihak lain, sebuah bentuk otonomi penuh.
9. “Ambil sih nis, lagian juga zaman sekarang tu dapatkan promosi itu susah” (Menit 1:26:55)
Kaluna memberi motivasi kepada temannya untuk memanfaatkan peluang kerja, menunjukkan dukungan pada karier perempuan lain.
10. “Ya kan biar gaji gue di Jakarta tapi biaya gue di kabupaten” (Menit 1:27:09)
Tansih berbagi strategi kerja yang menguntungkan, yang dapat memperkuat posisi ekonominya dan menginspirasi perempuan lain.
11. “Terus habis ini rumah loh kejual duit lo balik...” (Menit 1:32:12)
Hanan mendukung rencana Kaluna mengelola hasil penjualan rumah, menunjukkan dukungan laki-laki terhadap keputusan finansial perempuan.
12. “Jadi ngajuin? Semangat ya?” (Menit 1:46:06)
Hanan memberi semangat Kaluna untuk berani mengajukan pembelian rumah, bentuk dukungan moral yang penting dalam proses pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Neysa Alya Salsabila & Ike Desi Florina (2024) yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan berperan besar dalam keberhasilan perempuan mencapai tujuan personal maupun profesional. Penelitian Kartinia Indah Pratiwi & Deni Angela (2024) juga menunjukkan bahwa media yang menampilkan perempuan saling mendukung dapat memperkuat narasi kesetaraan gender di masyarakat. Dengan demikian, subaspek dukungan terhadap hak dan kesempatan setara dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* menegaskan bahwa perjuangan feminisme tidak hanya berbentuk penolakan terhadap diskriminasi, tetapi juga memerlukan kolaborasi, empati, dan

pemberdayaan lintas gender untuk memastikan perempuan memiliki kebebasan penuh dalam menentukan arah hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam film *Kaluna Home Sweet Loan* karya Sabrina Rochelle Kalangie, ditemukan representasi perjuangan perempuan melalui lima subaspek, yaitu kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan, penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil, perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender, kritik terhadap stereotip peran perempuan, serta dukungan terhadap hak dan kesempatan setara. Tokoh utama, Kaluna, digambarkan konsisten menentukan pilihan hidupnya tanpa bergantung pada pihak lain, menolak beban domestik yang tidak adil, berani melawan pandangan diskriminatif, membongkar stereotip gender, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori feminisme liberal (Purnama et al., 2021) yang menekankan kesetaraan hak dan kebebasan perempuan, serta relevan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang independen dapat menjadi sarana edukasi kesetaraan gender. Film ini menyampaikan pesan penting tentang kemandirian, kesadaran hak, dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan yang dapat menginspirasi penonton dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, beberapa hal yang peneliti sarankan sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan ilmu tentang representasi perempuan yang dipandang berbeda oleh kaum adam dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi.
2. Memberikan kontribusi terhadap kajian feminisme khususnya dalam konteks perempuan.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam studi feminisme dan keadilan gender, khususnya dalam konteks analisis media dan film.
4. Memberikan pemahaman kepada penikmat karya sastra mengenai nilai feminisme dan keadilan gender yang terdapat dalam film *Kaluna Home Sweet Loan*.
5. Film ini memperlihatkan persamaan hak dan kewajiban wanita yang menggambarkan ketegaran seorang wanita dalam menghadapi permasalahan hidup yang dapat dijadikan panutan.
6. Film ini Membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai keadilan gender dan memahami dampak yang sering hadir di media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ardi, M. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan 2020*. *Mediakom*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7239>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*: *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel *Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*: Kajian Teori Michel Foucault. *Saraswati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- BENDAR, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.156>
- Brus, D. J. (2022). Cluster random sampling. *Spatial Sampling with R*, 1, 93–108. <https://doi.org/10.1201/9781003258940-6>
- Dzuhayatin, Fakhri, Mansour, (et.al.). 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: LKIS.
- Gaus, Gerald F. & Kukathas, Chandran. 2012. *Handbook of Teori Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Gross, E and C. Pateman. 1986. *Feminis Challenge: Social and Political Theory*. Oston: Northeastern University Press.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayatullah, S., 2010. *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. (2004). *Hak Azasi Perempuan: Instrumen untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian. Kajian Media dan Studi Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107-121.

- Purnama, N. C., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–11. file:///C:/Users/Asus/Downloads/2711-5248-1-PB.pdf
- Saskia Wieringa, "Ibu Or The Beast: Gender Interest in Two Indonesian Women's Organizations", *Feminis Review*, no. 41, 1992, hal. 110.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sunarto. 2004. *Perempuan di Televisi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2016. *How To Media Studies*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Tjahyadi, I. (2020). MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related papers. *Academia*, 107, 1–7. <https://www.merriam-webster.com/>
- Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film (wacana kritis perjuangan keadilan gender dalam film "Three Billboard Outside"). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2).